

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abdul Wahhab Khallaf berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui Al-Ruhul Amin (Jibril as) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an terhimpun dalam mushhaf, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan dan ia terpelihara dari perubahan atau pergantian (Abuddin Nata. 1993, p. 55-56)

Salah satu cara mencintai Allah SWT dapat dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW maka kita diwajibkan untuk mempelajari ilmu agama salah satunya yaitu mempelajari ilmu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi,

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ
وسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Artinya: “Dari Utsman bin Affan r.a., berkata: Rasulullah saw bersabda:”Sebaik-baik engkau semua ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya pula”. (HR. Al-Bukhari). (Imam Nawawi, 2006, p. 230)

Dalam Riyadhush Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Al-Fadhail (Kitab Keutamaan) pada Bab Keutamaan Membaca Al-Qur'an yang

menjelaskan bahwa Hadits ini memotivasi untuk mempelajari dan mentadaburi Al-Qur'an, juga mengenal hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an, akidah, perilaku umat sebelum Islam, perintah Allah, larangan-Nya. Itulah yang menyebabkan datangnya keberuntungan di dunia dan akhirat. Sudah sepatutnya bagi seorang yang berilmu menyebarkan ilmu setelah mempelajarinya. Belajar dan mengajarkannya itu sama-sama mendapatkan ganjaran. Dengan mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya pada yang lain datanglah sempurnanya pahala. Dengan mempelajari Al-Qur'an akan meninggikan derajat seorang muslim. Orang yang membaca Al-Qur'an tanpa panduan guru tentu tidak akan benar dalam tajwid dan hukum-hukum bacaannya. Oleh karena itu, dituntut bagi seorang muslim untuk mencari seorang guru untuk membenarkan bacaannya. Dalam kitab Miftah Daar As-Sa'adah karya Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa belajar dan mengajarkan Al-Qur'an mencakup:

1. Mempelajari dan mengajarkan huruf-hurufnya
2. Mempelajari dan mengajarkan maknanya

Lebih utama yang kedua karena makna itulah yang dimaksud tujuan mempelajari Al-Qur'an. Sedangkan, lafaz hanyalah wasilah (perantara). Belajar Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: (1) belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah qira'at dan tajwid, (2) belajar arti dan maksudnya hingga mengerti akan maksud yang terkandung di dalamnya, dan (3) belajar menghafalnya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan para sahabat di masa Rasulullah saw. (Moh Syamsi dan Abu

Farhad, 2004, p. 181)

Dari beberapa tingkatan belajar Al-Qur'an di atas, tingkatan belajar membaca Al-Qur'an adalah tingkatan yang pertama dan utama. Karena membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid adalah suatu keharusan atau kewajiban. Untuk itu, belajarliah Al-Qur'an kepada orang yang ahli di bidang Al-Qur'an. Hal itu akan meminimalkan kesalahan kita dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, maka bacaan Al-Qur'an kita akan bernilai ibadah.

Namun, ilmu yang tak kalah pentingnya adalah ilmu Seni Baca Al-Qur'an yang telah mahsyur dikalangan Masyarakat yang biasa disebut ilmu tilawatil Qur'an. Ilmu ini disebut juga oleh segelintir orang sebagai cover ilmu Qur'an. Mereka berpendapat bahwa banyak terlihat dari kebanyakan masyarakat Indonesia yang mana mereka langsung tertarik dengan lantunan alQur'an yang indah, merdu lagikan syahdu yang sedang dibawakan oleh Qori/Qoriah. Bahkan para pelancong asing dari negara-negara barat saja tertarik mendengarkan lantunan Al-Qur'an yang sedang dibacakan dengan irama-irama yang indah oleh seorang Qori/Qoriah.

Di Indonesia juga sudah banyak dibuka pembelajaran tilawatil Qur'an oleh para Qori/Qoriah dengan salah satu tujuannya adalah untuk mewariskan ilmu seni baca Al-Qur'annya agar kader-kader yang membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah, merdu dan syahdu menjadi lebih banyak ditengah Masyarakat, sehingga bisa menjadi wasilah (perantara) hidayah bagi Masyarakat umum dan dunia bahwa Al-Qur'an merupakan

kalam Allah SWT yang sangat sempurna, tidak ada kecacatan padanya dan merupakan pedoman hidup bagi para manusia.

Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi, khususnya dalam hal pembelajaran Al-Qur'an, lahir berbagai macam metode dan materi pelajaran untuk anak-anak atau peserta didik. Dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an, para qori/qoriah pun berbeda beda dalam teknik pengajarannya. Diantara mereka ada yang memiliki metode pembelajaran Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan konsep metode seperti yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh metode pembelajaran yang mereka pakai yaitu qori/qoriah membacakan secara keseluruhan ayat dengan irama tanpa membagi-bagi perkata, langsung pada keseluruhan ayat yang Panjang. Hal ini tentu menyulitkan bagi para peserta didik dalam mempelajari ilmu seni baca alQur'an/ tilawatil Qur'an. Jadi yang lebih aktif secara mandiri adalah peserta didik sedangkan pendidik bersifat pasif. Metode semacam ini kurang sesuai dengan konsep metode yang pernah diajarkan Rasulullah dalam mengajarkan Al-Qur'an.

Di antara banyaknya metode pembelajaran Al-Qur'an yang bisa digunakan, Metode pembelajaran Al-Qur'an yang relevan dengan usia dan masa perkembangan bagi para peserta didik adalah metode Jibril. Metode Jibril merupakan metode yang sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat yang terinspirasi dari metode penurunan wahyu Kalamullah Al-Qur'anul Karim dari malaikat Jibril kepada Rasulullah yang memakai sistem *talqin-taqlid* (menirukan) secara bertahap dan berangsur-angsur serta pasti.

Metode ini dilatarbelakangi sirah nabawiyah tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Selain itu metode Jibril bersifat teacher-sentris dimana pendidik sebagai pusat informasi dan proses pembelajaran. Sehingga metode Jibril dalam implementasinya tidak hanya akan berkaitan dengan kemampuan peserta didik saja, akan tetapi juga akan memaksimalkan bagaimana kompetensi dari pendidik atau pendidik.

Rasulullah pun mengajarkan para sahabat memakai metode ini yaitu beliau membacakan Al-Qur'an didepan para sahabat lalu para sahabat meniru dan menghafalkannya sampai hafal diluar kepala. Jadi, metode Jibril ini merupakan metode dengan sistem *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu peserta didik menirukan bacaan yang telah dicontohkan oleh pendidiknya secara bertahap dan berangsur-angsur/tidak sekaligus. Dengan demikian metode Jibril bersifat *teacher-centric*, yaitu posisi pendidik yang sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam pembelajaran. (Taufiqurrahman, 2020, p. 2-3)

Berdasarkan Observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2024 di TPQ/TPSQ Masjid Taqwa Lolong Kota Padang melalui wawancara, kepada pendidik tilawatil Qur'an yaitu Ibuk Yendrawasi diketahui pembelajaran Tilawatil Qur'an diajarkan oleh pendidik dikelas IVA TPQ/TPSQ sebanyak 18 orang peserta didik yang mempelajari pembelajaran tilawatil Qur'an dengan menggunakan metode Jibril namun

hasilnya disana terdapat permasalahan terlihat para peserta didik cuman menguasai *maqra'* irama yang hanya diajarkan oleh pendidik. Jika peserta didik diminta untuk memindahkan irama/lagu-lagu tilawatil Qur'an ke ayat lain maka didapati peserta didik yang kesulitan dalam memindahkan lagu-lagu tersebut. Peserta didik terlihat hanya bergantung kepada pengajaran dan percontohan irama dari pendidik saja sehingga tidak nampak kreativitas dari peserta didik dalam menguasai irama tilawatil Qur'an. Tilawatil Qur'an menuntut kepada ilmu seni baca Al-Qur'an yang harus dikuasai diluar kepala oleh siapapun yang mempelajarinya sehingga irama dapat dilantunkan diayat lain dan yang sudah menguasainya bisa dipanggil sebagai Qori/Qori'ah sebagai pensyiar Al-Qur'anul Karim. Pembelajaran tilawatil Qur'an jam pelajarannya terlalu sedikit menyebabkan proses penyelesaian target pembelajaran menjadi sangat lama. (Yendrawasi, Wawancara penelitian 25 Februari, 2024)

Allah telah memberikan contoh tentang metode pembelajaran Al-Qur'an melalui malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menirukan bacaan Al-Qur'an yang disampaikan malaikat Jibril. Firman Allah swt dalam QS. Al-Qiyamah ayat 18 berikut ini,

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al-Qiyamah: 18). (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2006, p. 283)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Al-Qiyamah: 18) Maksudnya,

dengarkanlah terlebih dahulu dengan penuh perhatian dan diamlah. Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia) Wahai Nabi, janganlah engkau menggerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an ketika turunnya wahyu agar segera dapat menghafalnya karena takut terlewatkan darimu. Sesungguhnya, atas tanggung jawab Kami mengumpulkannya di dadamu kemudian engkau membacanya dengan lisanmu kapan saja engkau mau. Apabila utusan Kami, Jibril, membacakannya kepadamu, maka dengarkanlah bacaannya dan diamlah. Kemudian bacakanlah kepadanya sebagaimana ia membacakannya kepadamu. Sesungguhnya, atas tanggungan Kami pula memberikan penjelasan makna dan hukum yang sulit untuk dipahami.

Berdasarkan ayat di atas, metode pembelajaran Al-Qur'an bersifat *talqin-taqlid* (menirukan), artinya pendidik memberikan contoh bacaan kemudian peserta didik menirukan bacaan pendidiknya. Inilah yang disebut dengan metode Jibril. Jadi metode Jibril bersifat (*teacher-centric*), yaitu pendidik berposisi sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran harus profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni dibidang pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dalam Seni baca Al-Qur'an, Qori/Qoriah harus membagi-bagi perkata lalu secara perkata tersebut akan ditirukan oleh peserta didik, begitu seterusnya sampai rampung ayat demi ayat, irama demi irama.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tergugah untuk mengangkat judul tentang **“Implementasi Metode Jibril Dalam**

Pembelajaran Tilawatil Qur'an Di TPQ/TPSQ Masjid Taqwa Lolong Kota Padang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran tilawatil Qur'an yang jam pelajarannya terlalu sedikit menyebabkan proses pembelajaran menjadi sangat lama dan Peserta didik yang dependensi kepada pendidik dalam pembelajaran tilawatil Qur'an yang menyebabkan peserta didik kurang kreatif dalam memindahkan irama.
2. Ketidakhadiran peserta didik mengakibatkan perpanjangan durasi pembelajaran tilawatil Qur'an, karena pengajar menunggu kedatangan peserta didik yang bersangkutan.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode Jibril dalam pembelajaran tilawatil Qur'an tingkat lanjutan (kelas tartil) di TPQ/TPSQ Masjid Taqwa Lolong.
2. Apa kendala pada implementasi metode Jibril dalam pembelajaran tilawatil Qur'an tingkat lanjutan (kelas tartil) di TPQ/TPSQ Masjid Taqwa Lolong.

D. Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis memberikan Batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan difokuskan pada peserta didik di TPQ/TPSQ Masjid Taqwa Lolong Kota Padang.
2. Metode Jibril dalam konteks penelitian ini mencakup irama-irama dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an yang dalam penelitian ini cuman dipakai empat jenis irama yaitu irama Bayati, Hijaz, Nahawand dan Rost.
3. Penguasaan irama tilawah akan diukur melalui tes bacaan kepada masing-masing individu peserta didik di TPQ/TPSQ Masjid Taqwa Lolong.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode Jibril akan meliputi aspek teknis, faktor motivasi peserta didik, dan dukungan serta kemampuan penguasaan irama dari Pendidik.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi metode Jibril dalam pembelajaran tilawatil Qur'an tingkat lanjutan (kelas tartil) di TPQ/TPSQ Masjid Taqwa Lolong.
2. Untuk mengetahui kendala pada implementasi metode Jibril dalam pembelajaran tilawatil Qur'an tingkat lanjutan (kelas tartil) di TPQ/TPSQ Masjid Taqwa Lolong.

F. Manfaat Penelitian

1. Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pembanding bagi

penelitian sejenis yang selanjutnya. Juga dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dan keguruan mengenai motivasi belajar Al-Qur'an.

2. Sebagai sebuah bekal pengalaman yang berharga dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di Fakultas ini serta ditujukan juga sebagai Tugas Akhir (Skripsi) yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pendidik di TPQ/TPSQ Masjid Taqwa Lolong Kota Padang tak terkecuali pendidik-pendidik lain yang mengajar tilawah dimanapun berada serta dapat membantu meningkatkan kualitas mengajar para pendidik.

G. Definisi Operasional

1. Metode

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja. (Partanto dan Al Barry, 2001, p. 461)

2. Metode Jibril

Pencetus metode Jibril adalah KH. Hayat Bukhori di TPA Darul Muttaqin Bangkalan Madura metode ini dinamai metode Jibril karena dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW

untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan oleh Malaikat Jibril, teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Pendidik membaca satu dua kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian pendidik membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan pendidik dengan pas. (Taufiqurrahman, 2020, p. 11-12)

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik, 2010, p. 57)

4. Tilawah

Tilawah adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya. (Ahmad Annuri, 2010, p. 3)

5. Al-Qur'an

Firman Allah swt yang diturunkan melalui roh Al-Amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad saw. dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang

beribadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushhaf yang dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Naas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir. (Muhaimin et al, 2010, p. 83)

6. TPQ

Taman Pendidikan Al-Qur'an (disingkat TPA atau TPQ) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar agama Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. TPA/TPQ setara dengan Raudhatul Athfal RA dan taman kanak-kanak (TK), Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis. Pertumbuhan TPA/TPQ menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an seperti metode membaca Al-Qur'an Iqro dan lain-lain. Di Indonesia, menempuh pendidikan TPA/TPQ tidaklah wajib, tetapi dalam perkembangannya tentu masyarakat membutuhkan lembaga ini untuk memberikan dasar-dasar membaca Al-

Qur'an (mengaji) kepada anak-anaknya terutama bagi orang tua yang bekerja. (Nurhadi, 2019, p. 84)

